

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai pemenuhan dan pendukung penelitian, dilakukan pencarian penelitian terdahulu yang diketahui memiliki relevansi terhadap topik yang diangkat dalam penelitian ini. Sumber dari penelitian terdahulu dapat diperoleh dalam bentuk tesis, skripsi, disertasi, dan jurnal ilmiah. Guna penyusunan penelitian terdahulu adalah untuk memetakan penelitian yang telah dilaksanakan sehingga dapat diketahui celah penelitian yang dapat ditambah atau dilengkapi baik dari segi topik, konsep, teori, dan metodologi. Maka, melalui sub-bab ini, akan dipetakan 7 penelitian terdahulu yang telah ditemukan untuk menjabarkan dari segi jenis penelitian, metodologi, hasil pembahasan, dan kesimpulan penelitian tersebut.

Terdapat persamaan dan perbedaan dari ketujuh penelitian terdahulu. Kesamaan dapat dilihat melalui pemilihan topik yang sama-sama membahas mengenai isu gender serta ketimpangannya dan metode penelitian analisis naratif oleh Tzvetan Todorov. Perbedaan dari penelitian terdahulu terdapat pada topik atau isu yang dibahas menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu isu konsumerisme dan komunikasi keluarga. Namun, terdapat juga pembahasan terkait gender dan identitas perempuan yang dilihat melalui ideologi patriarki dengan menggunakan metode analisis semiotika dan analisis isi oleh Bardin. Maka, dapat disimpulkan bahwa penelitian dua, tiga, dan empat memiliki pembahasan spesifik terhadap isu gender, yaitu dengan bahasan budaya patriarki dan penggambaran identitas wanita dalam film. Penelitian satu dan tujuh berada dalam lingkup seksualitas gender yang menelusuri naratif pembukaan diri *LGBT* dan transgender dalam Film. Berbeda dengan penelitian lima, dan enam yang membahas mengenai unsur traumatisme, hiperrealitas, dan komunikasi keluarga yang terjadi dalam medium film dan iklan.

Isu yang berbeda turut menghasilkan luaran hasil penelitian yang berbeda. Dalam penelitian pertama, film bertema *LGBT* melalui medium Netflix menemukan adanya bentuk *coming out* karakter yang terbagi dalam lima tahapan,

yaitu *awareness, exploration, acceptance, commitment, dan integration*. Namun, tidak seluruh tahapan tergambar dalam dua film yang dipilih. Seperti narasi film *Alex Strangelove* menggambarkan kelima tahapan tersebut dalam proses menunjukkan jati diri sebagai seorang *gay* dan film bertajuk *Handsome Devil* melalui narasinya hanya mengandung dua tahapan. Hambatan turut terjadi dalam proses *coming out* yang terlampirkan dalam film berbentuk perundungan dan penolakan melalui lingkungan sekitar. Penelitian kedua menggunakan metode analisis isi oleh Bardin untuk menjabarkan temuan dalam film *Most Beautiful Thing*. Dalam penelitian tersebut, tokoh wanita digambarkan dipengaruhi oleh budaya patriarki dalam lingkup kerja yang mengandung sikap subordinat, stereotip, hingga marginalisasi. Maka, tampak perilaku yang dilakukan oleh ketiga tokoh kerap mengalami hambatan akibat dari budaya patriarki yang mendominasi aspek kehidupan wanita.

Penelitian ketiga membahas mengenai ideologi patriarki yang menunjukkan adanya suatu kondisi hegemoni sehingga perempuan mengalami berbagai macam peminggiran dalam film *Kartini*. Penelitian tersebut dianalisis menggunakan analisis naratif Tzvetan Todorov dan menemukan berbagai gangguan yang terjadi dalam plot cerita. Narasi film turut menggambarkan posisi perempuan yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan sehingga harus menurut dengan aturan laki-laki hingga kisah dari film berakhir. Penelitian keempat memiliki temuan hasil bahwa identitas perempuan dalam film *Encanto* digambarkan secara variatif, tetapi memiliki ketimpangan dalam gender. Unsur stereotip terhadap perempuan mendominasi film tersebut lalu diikuti dengan marginalisasi, kekerasan, dan beban kerja. Penelitian kelima menunjukkan adanya kepalsuan hidup yang digambarkan dalam film. Meskipun iklan yang dipilih menggunakan konsep hidup palsu untuk menyampaikan pesan iklan, nyatanya pesan mengarah pada hiperrealitas yang menggambarkan tindakan konsumerisme dengan membeli barang meskipun tidak sesuai kebutuhan. Maka, penonton iklan dapat menerima pesan untuk tetap berada lingkaran konsumerisme yang memberikan dampak kurangnya kebijaksanaan dalam membeli barang tertentu. Penelitian keenam menghasilkan temuan bahwa untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat dalam keluarga, maka

beberapa bentuk komunikasi dapat dilakukan seperti pola komunikasi pengasuhan. Penelitian tersebut turut menggambarkan peran penting mendengar dan mengerti minat anak sehingga terjadi keharmonisan keluarga. Penelitian terakhir atau ketujuh menunjukkan hasil adanya proses pengungkapan diri yang tidak mudah oleh karakter dalam film yang merupakan seorang transgender. Unsur-unsur terkandung dalam film adalah adanya klise, fakta, opini, dan perasaan. Ditemukan kesulitan sebagai transgender untuk menjadi diri sendiri ditengah kelompok dominan.

Melalui penelitian sebelumnya, sebagian besar peneliti membahas mengenai budaya patriarki yang menjadikan tokoh wanita dalam film memiliki keterbatasan ruang gerak akibat aturan ideologi patriarki. Ditemukan juga stereotip yang kerap menimpa perempuan. Namun, penelitian terdahulu kurang membahas mengenai ketimpangan perilaku yang terjadi terutama terhadap unsur seksualitas milik perempuan yang memiliki porsi penting bagi perempuan dalam ranah personal maupun bermasyarakat. Demikian, melalui sisi metode penelitian yang digunakan, terlihat adanya kekurangan pemanfaatan analisis naratif sebagai metode untuk membahas terkait dengan isu seksualitas gender. Maka dari itu, peneliti melalui penelitian ini mengusung pendalaman konsep baru untuk dianalisis ke dalam film lokal berjudul “Dear David” yang menggambarkan adanya isu ketimpangan seksualitas gender. Konsep ketimpangan standar ganda berbasis seksualitas gender atau disebut juga *sexual double standard* merupakan konsep yang digunakan dalam penelitian ini untuk menelaah film dengan isu gender yang dilihat melalui segi seksualitas. Konsep tersebut diterapkan untuk mengupas lebih dalam narasi-narasi yang terbangun dalam film dan menemukan makna standar ganda berbasis seksualitas gender dalam lingkungan Indonesia.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

<b>Penelitian</b>	<b>I</b>	<b>II</b>	<b>III</b>	<b>IV</b>	<b>V</b>	<b>VI</b>	<b>VII</b>
<b>Judul Penelitian</b>	Analisis Naratif Tentang <i>Coming Out</i> Pada Film Bertema LGBT di Netflix	<i>Women and Work: Film Analysis of Most Beautiful Thing</i>	Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film Kartini 2017	<i>Delineation of Women Identity In The Disney Animated Encanto (2019) Film</i>	Kepalsuan Hidup dalam Hiperrealitas Iklan	<i>Family Communication Dynamics: Equilibrium with Dialectical Tension in "Turning Red" Film</i>	Pengungkapan Diri Transgender dalam Drama Korea
<b>Nama Peneliti</b>	Jeceline & Suzy Azeharie	Marcella Barbosa Miranda Teixeira, Laila Lidiane da Costa Galvao, Carolina Maria Mota-Santos, Luana Jessica Oliveira Carmo	Karen Wulan Sari & Cosmas Gatot Haryono	Agustin Diana Wardaningsih, E. Ngestirosa Endang Woro Kasih	Cosmas Gatot Haryono	Hanifah, Rustono Farady Marta, Hana Panggabean, & Mercedes Amanda	Vanessa Christa & Suzy Azeharie
<b>Tahun Penelitian</b>	2021	2020	2018	2022	2019	2023	2023

Penelitian	I	II	III	IV	V	VI	VII
<b>Jenis Penelitian</b>	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
<b>Metodologi Penelitian</b>	Analisis Naratif Tzvetan Todorov	Analisis Isi Bardin	Analisis Naratif Tzvetan Todorov	Metode Semiotika Christian Metz's	Analisis Naratif Tzvetan Todorov	Analisis Naratif Tzvetan Todorov	Analisis Naratif Tzvetan Todorov
<b>Hasil Penelitian &amp; Kesimpulan</b>	Obeservasi dilakukan terhadap dua film yang berjudul <i>Alex Strangelove</i> dan <i>Handsome Devil</i> . Melalui kedua film tersebut ditemukan gambaran <i>coming out</i> dalam narasi yang seluruh tahapannya	Melalui analisis isi terhadap serial tv <i>Most Beautiful Thing</i> , ditemukan adanya 3 peran wanita yang mengalami budaya patriarki dalam lingkup pekerjaan, tokoh atas nama Luiza, digambarkan sebagai ibu tunggal yang berada di posisi inferior serta mengalami	Struktur narasi dalam film Kartini mengidentifikasi adanya tahap-tahap mulai dari keseimbangan, gangguan, dan kondisi keseimbangan kembali. Marjinalisasi terus terjadi hingga akhir cerita. Maka dengan adanya proses analisis, ditemukan	Menggunakan teori Christian Metz, identitas perempuan dalam film Encanto digambarkan sebagai sosok yang patuh, lembut, emosional, dan stereotip tubuh ideal perempuan berupa rambut panjang dan tubuh yang langsing.	Makna mengenai manusia tidak terlepas dari lingkup kepalsuan teridentifikasi dalam iklan Ramayan episode #DisneyHakSegalaBangsa. Melalui iklan ditemukan penggiringan pola konsumsi untuk tetap berada bentuk	Film " <i>Turning Red</i> " menggambarkan adanya pengendalian dan pemeliharaan pola komunikasi keluarga. Salah satu cara menanggulangi kontradiksi dalam keluarga adalah pola komunikasi pengasuhan serta adanya	Tingkatan pengukuran pengungkapan diri terdiri dari klise, fakta, opini, dan perasaan. Dalam film <i>Itaewon Class</i> , tokoh Ma Hyeon Yi mengalami proses pengungkapan tersebut. Melalui analisis naratif,

Penelitian	I	II	III	IV	V	VI	VII
	ditemukan pada film pertama dan dua tahapan pada film kedua. Dalam setiap film ditemukan hambatan serta tantangan yang dihadapi oleh kelompok LGBT dalam melakukan proses <i>coming out</i> .	limitasi untuk muncul dalam ruang publik. Adelia tokoh kedua yang memiliki ras berkulit hitam, mengalami stereotip sebagai wanita tangguh dan tahan serta kerap bekerja dalam lingkup domestik. Thereza wanita ketiga digambarkan tidak terlalu mengalami aturan patriarki, tetapi sebagai jurnalis, pembuatan artikel kerap menimbulkan subordinasi	adanya hegemoni patriarki dalam narasi film tersebut. Laki-laki terus digambarkan sebagai penguasa, pengambil keputusan, dan berada di jabatan serta pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan, perempuan diwujudkan dalam bentuk tertindas dan hanya berada dalam lingkup domestik, serta tunduk pada laki-laki.	Marginalisasi terjadi dilihat dari karakter perempuan yang diabaikan opini dan kebebasannya. Beban kerja terhadap gender terlihat melalui perempuan lebih banyak membersihkan rumah dan laki-laki memperbaiki rumah. Ketidakadilan dalam film terjadi melalui figur orang tertua di film tersebut, yaitu wujud nenek	konsumsi yang salah kaprah. Konsumsi tidak dilihat sebagai pemenuh kebutuhan melainkan sebagai wujud eksistensi dan citra diri	bentuk eksplorasi terhadap anak-anak yang mengharuskan adanya keterbukaan dan penerimaan dari orang tua. Maka dari itu, dapat dilihat bahwa perkembangan dan perubahan yang dialami oleh anak tidak dapat diabaikan oleh orang tua.	kelima tingkatan tersebut diidentifikasi terbagi dalam alur cerita awal, tengah, dan akhir. Alur awal pengukapan ada dalam proses klise, alur tengah terjadi proses fakta dan opini, dan alur terakhir tokoh mengalami proses opini dan perasaan. Maka dengan temuan tersebut, diketahui Ma Hyeon Yi

Penelitian	I	II	III	IV	V	VI	VII
		terhadap perempuan sehingga laki-laki memiliki sikap untuk dapat mengatur perilaku, opini seksualitas, yang sesuai dengan budaya patriarki.		dalam film Encanto.			mengalami pengungkapan diri dan kendala yang dihadapi dalam proses tersebut.
<b>Penulis</b>	(Azeharie, 2021)	(Ujică & Băbuț, 2021)	(Wulan Sari & Gatot Haryono, 2018)	(Wardaningsih & Kasih, 2022)	(Haryono, 2020)	(Hanifah et al., 2023)	(Christa & Azeharie, 2023)

## **2.2 Teori atau Konsep yang digunakan**

Untuk dapat memahami konteks mengenai gender dan keterkaitan gender terhadap aspek lain secara lebih dalam, peneliti menggunakan beberapa konsep sebagai penunjang penelitian, yaitu gender, ketimpangan gender, standar ganda, dan standar ganda seksual. Terdapat juga konsep penunjang lainnya, yaitu film untuk memahami bagaimana film memberikan pengaruh pada khalayak dan konsep analisis naratif yang merupakan sebuah konsep untuk mendalami narasi dalam film

### **2.2.1 Gender**

Dalimoenthe (2020) menjabarkan gender sebagai sebuah peran dan tanggung jawab yang diemban oleh laki-laki dan perempuan hasil dari konstruksi sosial. Gender berkaitan erat dengan ideologi (keyakinan) terhadap pola pikir laki-laki dan perempuan yang diharapkan oleh masyarakat dan dianggap sesuai dengan ketentuan sosial pada wilayah masing-masing. Ideologi gender cenderung mengkotakkan peran dan posisi ideal perempuan dan laki-laki dan dijadikan sebagai hal yang baku hingga menimbulkan stereotip. Deaux & Kite (dalam Dalimoenthe, 2020) menambahkan gender serta peran-peran yang terbangun merupakan hasil dari sistem kepercayaan gender yang percaya bahwa laki-laki lebih maskulin dan perempuan lebih feminin. Pada umumnya, laki-laki dilihat sebagai lebih kuat, aktif, mendominasi, dan agresif. Hal ini berbanding terbalik dengan perempuan yang dilihat sebagai makhluk lemah, pasif, mengalah, afiliatif, dan lebih memperhatikan lingkungan. Maka dari itu, bahasan mengenai gender berfokus pada posisi perempuan dan laki-laki dalam hal akses, peran, dan juga kontrol terhadap sumber-sumber kehidupan, tanggung jawab, manfaat, hak-hak, dan lain-lain.

Keberadaan gender dalam lingkup sosial turut memunculkan adanya suatu hierarki yang menempatkan laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang berbeda dalam hal pembagian kekuasaan, kekayaan, dan sumber daya lainnya (Macionis, 2017). Hal tersebut yang menunjukkan adanya pemahaman berbeda terhadap jenis kelamin yang terbentuk berdasarkan

aspek biologis. Tujuan dari penegasan pada perbedaan gender yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki adalah untuk menyatakan bahwa efek fisik atau mental yang aktual dari perbedaan biologis dilebih-lebihkan untuk mempertahankan sistem kekuasaan patriarki dan menciptakan adanya kesadaran bagi perempuan untuk secara alami merasa lebih cocok bekerja dalam lingkup ‘domestik’ dalam lingkup rumah tangga (Pilcher & Whelehan, 2017).

Dalam gender, terdapat peran-peran yang telah disusun dan mengklasifikasikan perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki yang mendorong adanya ketidakadilan gender. Peran gender dianggap terwariskan sesuai dengan statusnya melalui sudut pandang biologis. Fisik perempuan yang lemah memiliki sudut pandang ‘seharusnya’ berperan dalam sektor domestik sehingga secara kekuatan fisik dan biologi terlindungi. Sebaliknya, peran laki-laki otomatis ‘terwariskan’ oleh statusnya sebagai pemilik biologis yang kuat dan perkasa sehingga lebih tepat untuk berperan di luar rumah atau sektor publik. Hal tersebut menimbulkan adanya pengelompokan peran yang telah diwarisi pada setiap anggota masyarakat, komunitas, hingga kelompok sosial sebagai titik acuan dalam bersikap dan berperilaku dalam masyarakat yang baik dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki. Peran gender oleh Dalimoenthe (Dalimoenthe, 2020) diklasifikasikan dalam tiga peran utama, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Produktif

Peran produktif merupakan kegiatan yang menghasilkan barang dan pelayanan untuk konsumsi dan perdagangan. Meskipun perempuan dan laki-laki terlibat secara langsung dalam ranah publik melalui aktivitas produktif, pandangan masyarakat terpaku pada pencari nafkah adalah laki-laki. Hal ini berakibat adanya ketidakseimbangan perilaku yang diberikan kepada perempuan dalam ranah kerja publik. Dalam kondisi terjadinya PHK, perempuan lebih banyak menjadi korban dan perlu menyerahkan kegiatan menghasilkan uang kepada laki-laki.

## 2. Peran Reproduksi

Peran reproduktif terbagi menjadi dua jenis, yaitu biologis dan sosial. Reproduksi pada biologis mengacu pada proses melahirkan yang hanya dapat dilakukan oleh perempuan. Reproduksi sosial merupakan seluruh aktivitas merawat dan mengasuh yang dibutuhkan untuk menjamin adanya pemeliharaan serta mempengaruhi pertahanan hidup. Maka, aktivitas reproduksi adalah aktivitas seperti memasak, memberi makan anak, mencuci, merawat anak, hingga aktivitas rumah tangga lainnya. Aktivitas reproduksi tidak dianggap sebagai pekerjaan atau aktivitas ekonomi sehingga kerap dipandang secara sepihak seperti tidak diakui dan tidak dilihat. Aktivitas tersebut lebih banyak dilakukan oleh perempuan baik dewasa maupun anak-anak. Hal ini dikarenakan aktivitas reproduksi biologis merupakan hal yang dilakukan oleh perempuan sehingga merawat dan melakukan aktivitas reproduksi sosial menjadi tanggung jawab perempuan. Pelabelan tersebut memberikan pemahaman bahwa laki-laki tidak memiliki peran reproduksi sosial yang secara pemahaman, memelihara anak dan mengasuh anak harus dapat dilakukan oleh kedua belah pihak.

## 3. Peran Sosial

Peran sosial merupakan segala kegiatan masyarakat yang merujuk pada peran yang diperlukan untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat. Terdapat peran yang terbentuk, yaitu perempuan melakukan aktivitas yang digunakan bersama, hal ini dilihat pada pelayanan kesehatan di Posyandu, partisipasi dalam kegiatan sosial dan kebudayaan, serta kegiatan lainnya yang dilakukan secara sukarela. Berbanding terbalik dengan peran sosial laki-laki yang ditempatkan pada tingkatan masyarakat yang diorganisasikan seperti RT, RW, Kepala Desa, dll.

Maka dari itu, pemahaman terkait gender kerap diikuti dengan pembahasan stratifikasi gender yang dipahami sebagai adanya ketimpangan distribusi baik dalam bentuk kekayaan, kekuatan, serta hak istimewa antara

laki-laki dan perempuan. Gender turut mempengaruhi kesempatan serta kendala yang perlu dihadapi dalam hidup bermasyarakat.

### **2.2.2 Ketimpangan Gender**

Rokhmansyah (2016) memahami perbedaan gender sebagai hasil konstruksi secara sosial dan kultural yang mengakibatkan adanya perbedaan dalam perlakuan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Perbedaan tersebut tidak menjadi sebuah masalah apabila tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, dalam kehidupan bermasyarakat, ketidakadilan dapat dirasakan oleh laki-laki dan perempuan, terutama bagi perempuan. Perbedaan gender dapat dipahami sebagai sebuah kondisi yang menjadikan relasi antara laki-laki dan perempuan mengalami ketimpangan hingga merugikan salah satu pihak. Ketidakadilan gender terbentuk melalui ideologi, struktur, dan sistem sosial budaya yang memungkinkan terciptanya stereotip gender dengan membedakan peran dan peran kedua gender dalam berbagai bidang kehidupan. Beberapa bentuk ketidakadilan yang terjadi adalah marginalisasi, proses pemiskinan ekonomi, subordinasi, stereotip dengan pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja yang lebih banyak, dan sosialisasi ideologi nilai peran gender itu sendiri. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender oleh Rokhmansyah (Macionis, 2017; Rokhmansyah, 2016) terbagi dalam lima bentuk yang merupakan akibat dari diskriminasi gender, yaitu:

#### **1. Marginalisasi Perempuan**

Marginalisasi adalah bentuk peminggiran yang disebabkan oleh gender. Sumber marginalisasi dapat ditemukan dalam berbagai aspek seperti halnya kebijakan yang diberikan oleh pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan dalam tradisi, kebiasaan, bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi terjadi dalam berbagai ruang seperti tempat kerja, rumah tangga, kultur, dan negara. Proses ini mengakibatkan timbulnya kemiskinan dalam masyarakat, pengusuran, dan eksploitasi.

## 2. Subordinasi

Subordinasi merupakan sebuah keyakinan dengan anggapan bahwa salah satu jenis kelamin memiliki peran yang lebih penting dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Sebagaimana pandangan yang telah diberikan oleh masyarakat terhadap perempuan yang menempatkan kedudukannya lebih rendah daripada laki-laki. Anggapan subordinasi melihat perempuan sebagai sosok irrasional atau emosional sehingga kurang sesuai untuk tampil sebagai pemimpin. Hal ini mengakibatkan munculnya sikap untuk tidak mementingkan posisi perempuan dalam lingkup masyarakat serta menomorduakannya.

## 3. Pandangan Stereotipe

Stereotipe dapat juga dikatakan sebagai pelabelan atau penandaan yang bersifat secara negatif serta melahirkan ketidakadilan. Pelabelan yang melahirkan ketidakadilan gender muncul dari pandangan gender dan mengarah pada salah satu jenis kelamin tertentu. Hal yang kerap terjadi adalah pandangan bahwa tugas dan fungsi perempuan adalah melaksanakan pekerjaan rumah dan aktivitas domestik lainnya. Meskipun berada dalam ruang publik, perempuan tetap terlihat sebagai 'perpanjangan' peran domestik dan telah melekat baik dalam peraturan pemerintah, aturan keagamaan, dan kebiasaan masyarakat.

## 4. Kekerasan

Serangan atau invasi yang dilakukan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang adalah definisi dari kekerasan. Kekerasan yang terjadi dalam gender disebabkan oleh bias gender dan di dasari oleh adanya ketidaksetaraan kekuatan dalam masyarakat. Berbagai bentuk kekerasan gender antara lain adalah pemerkosaan terhadap perempuan, perkosaan dalam perkawinan, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga, tindakan penyiksaan anak, penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, sterilisasi, terselubung, dan pelecehan seksual.

## 5. Beban Kerja

Keberadaan bias gender menjadikan beban kerja diperkuat dengan adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan perempuan adalah seluruh pekerjaan domestik. Hal tersebut juga dianggap lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan laki-laki dan tidak terhitung dalam ranah produktif. Akibat dari adanya beban kerja adalah kaum perempuan sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender dan laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk melakukan jenis pekerjaan domestik.

Macionis (2017) menggambarkan perempuan sebagai kaum minoritas. Minoritas dipahami sebagai setiap kategori orang yang dibedakan oleh perbedaan fisik atau budaya yang dipisah dan disubordinasi oleh masyarakat. Meskipun berbeda dengan penggambaran minoritas ras, perempuan dalam setiap tingkatan kelas, dengan posisi-posisi tingkat atas biasanya memiliki pendapatan, kekayaan, pendidikan, serta kekuasaan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Maka terlihat bagaimana budaya patriarki membuat perempuan bergantung pada laki-laki untuk kedudukan sosialnya.

### 2.2.3 Standar Ganda

Kalish (2021) mendefinisikan standar ganda sebagai sebuah peristiwa yang terjadi ketika terdapat dua kelompok yang dinilai berbeda meskipun terlibat dalam perilaku yang sama. Konsep standar ganda mengacu pada prinsip-prinsip fleksibel yang diterapkan secara berbeda untuk kelompok tertentu dari yang lain. Dilihat dalam konteks remaja, standar ganda paling sering ditemukan dalam bidang pendidikan, pengasuhan, dan seksualitas (Levesque, 2018). Standar ganda dalam lingkup remaja berkaitan erat dengan gender yang memiliki wujud berupa perkembangan seksual, *sexting*, dan pengelompokan seksual di antara perilaku, karakteristik, dan sikap lainnya. Remaja menjadi kelompok rentan untuk mengalami standar ganda disebabkan oleh sistem kepercayaan

terhadap diri sendiri yang belum terbangun secara sempurna, memiliki kerentanan terhadap pengaruh yang dipaparkan oleh teman sebaya (p.1078). Standar ganda terjadi dalam berbagai bentuk terutama terhadap kecerdasan, aktivitas seksual, penampilan fisik, serta orientasi politik atau seksual. Dalam kelompok sosial, standar ganda dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ras, usia, jenis kelamin, agama, kelas sosial, dan lain-lain yang menentukan hasil akhir individu untuk dapat diterima atau tidak dapat diterima (tabu). Standar ganda berada dalam kategori berdasarkan stereotip dan melakukan pelanggaran gagasan tentang kesetaraan atau ketidakberpihakan ketika individu diharuskan untuk bertanggungjawab terhadap keberadaan standar yang berbeda (p.1079).

### **2.2.3.1 Standar Ganda Seksual (*Sexual Double Standard*)**

Reiss (dalam Hensums et al., 2022) mencetuskan konsep awal dari standar ganda seksual. Standar ganda seksual berhubungan dengan sikap perilaku seksual yang dijabarkan dalam beberapa kategori, yaitu sikap pantang (perilaku seksual pranikah yang tidak disarankan baik untuk laki-laki dan perempuan), standar ganda (perilaku seksual pranikah yang tidak dianjurkan untuk perempuan, tetapi tidak untuk laki-laki), permisif tanpa kasih sayang (perilaku seksual pranikah terlepas dari keterlibatan emosional), dan permisif kasih sayang (perilaku seksual pranikah untuk laki-laki dan perempuan ketika berada dalam hubungan berkomitmen. Melalui kategori tersebut, standar ganda seksual merujuk pada penolakan perilaku seksual bagi perempuan, tetapi tidak bagi laki-laki. Standar ganda seksual juga dapat didefinisikan sebagai standar menilai perilaku seksual secara berbeda untuk pria dan wanita dengan pria dinilai lebih positif dibandingkan dengan wanita meskipun menunjukkan perilaku seksual yang sama (Millhausen & Herold Hensums et al., 2022). Norma gender tersebut berasal dari keyakinan bahwa laki-laki memegang lebih besar kekuasaan daripada perempuan serta adanya keyakinan bahwa laki-laki diprogram untuk menjadi lebih aktif secara seksual (Hensums et al., 2022).

Menurut Kalish (2021), Standar dalam standar ganda seksual juga digunakan sebagai alat untuk mengelompokkan kelompok secara berbeda dan dalam perilaku tertentu yang mengakibatkan orang dalam kelompok tersebut direndahkan dan distigmatisasi. Seperti halnya keyakinan terhadap ekspresi seksualitas dan faktor gender yang berhubungan dengan pengambilan keputusan seksual. Wanita muda kerap dibatasi keinginan dan dorongan seksual untuk mempertahankan reputasi yang baik. Hal ini berbanding terbalik dengan pria muda yang dapat membuat penilaian tentang wanita serta berpotensi untuk menumbuhkan perlakuan negatif. Maka dari itu, standar ganda seksual adalah sebuah kontrol sosial yang kuat. Faktor terbentuknya standar ganda seksual dibagi menjadi tiga teori oleh Farvid (2017) yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Teori Evolusi/Biologis

Melalui teori ini, standar ganda seksual dilihat berasal dari adanya kecenderungan untuk bertahan hidup terkait dengan keberhasilan reproduksi. Dalam aspek biologis, terlihat laki-laki memiliki kemampuan untuk menginvestasikan sedikit dalam reproduksi dibandingkan dengan perempuan yang berperan untuk mengandung dan melahirkan. Adanya fakta biologis tersebut memberikan dampak bagi perempuan untuk menjadi lebih selektif terhadap pasangan dalam berhubungan seksual. Hal ini dikarenakan perempuan mencari pasangan untuk jangka panjang yang dapat membantu saat melewati proses mengandung dan melahirkan sebagai hasil dari aktivitas seksual. Berbeda dengan laki-laki yang kurang selektif dan memiliki usaha untuk menabur benih untuk memiliki keturunan sebanyak mungkin. Dengan demikian, tanda-tanda kebugaran reproduksi dihubungkan dengan kepribadian positif maupun negatif seseorang yang apabila ia lemah dalam kebugaran reproduksi maka akan dievaluasi secara negatif begitupun sebaliknya (Wesson, 2022).

## 2. Teori Peran Sosiokultural/Sosial

Peran sosial dalam lingkup standar ganda seksual dikontektualisasikan untuk dapat melihat faktor dibalik standar ganda seksual yang berfokus pada konstruksi dominan seksualitas laki-laki dan perempuan melalui cara masyarakat mengharapkan perilaku seksualitas berlaku. Dalam hal ini, peran gender dan ekspektasi peran gender memiliki peran besar untuk menafsirkan dan menanggapi perilaku seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Teori ini turut memperlihatkan bahwa secara seksualitas, perempuan telah dikonstruksi seksualitasnya menjadi memiliki ruang yang terbatas. Keterbatasan tersebut dilihat dari faktor perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang memiliki fisik lebih kuat (Wesson, 2022). Endendijk et al., (2020) menambahkan peran pria dicirikan sebagai kompetensi, kemandirian, ketegasan, kekuasaan, dan kepemimpinan. Sedangkan, peran wanita dicirikan oleh ketundukan, kebaikan, pertimbangan, membantu, mengasuh, dan peduli. Maka dari itu, terdapat harapan oleh masyarakat bahwa setiap kaum baik pria maupun wanita berperilaku sesuai dengan peran gender nya. Apabila sesuai, maka peran gender tersebut menimbulkan reaksi positif dan berlaku sebaliknya. Dengan demikian fenomena standar ganda seksual merupakan hasil dari kepatuhan atau pelanggaran terhadap peran gender.

## 3. Teori Pembelajaran Sosial Kognitif

Teori ini berasumsi bahwa standar ganda seksual terbentuk akibat dari perilaku yang spesifik berhubungan dengan peran gender hasil konstruksi masyarakat di lingkungan sekitar. Dengan demikian, perilaku yang didasari dengan konstruksi masyarakat, apabila tidak berjalan sesuai dengan aturan, maka akan menerima hukuman. Maka dari itu, terbentuk sikap yang menjadikan individu meniru dan mengulangi perilaku orang lain yang menghasilkan penghargaan sosial dan menghindari perilaku yang dapat memberikan hukuman sosial. Oleh

karena itu, ekspektasi norma gender yang berlaku di masyarakat memiliki peran penting terhadap terwujudnya standar ganda seksual.

Pilcher & Whelehan (2017, pp. 38) memahami standar ganda seksual sebagai perilaku seksual yang dianggap tidak pantas saat dilakukan oleh wanita diikuti dengan ketidaksetujuan dalam lingkup sosial. Sedangkan, perilaku seksual tersebut dianggap pantas dan terpuji saat dilakukan oleh seorang pria. Aktivitas seksual produktif laki-laki dapat dimaafkan oleh publik sementara perempuan yang memiliki banyak pasangan seksual dipandang lebih negatif. Adapun pandangan dalam studi yang dilakukan oleh Ringrose et al., (dalam Pilcher & Whelehan, 2017) dalam pengamatannya terhadap perilaku “*sexting*” di kalangan remaja menunjukkan adanya standar ganda seksual antara laki-laki dan perempuan. Anak perempuan cenderung didorong untuk menghasilkan tampilan diri yang menarik dan “seksi”. Namun, menerima kecaman moral yang memperlakukan wanita ketika mereka melakukannya. Demikian, perempuan mengalami lebih banyak hukuman atas tindakan seksi yang dilakukan dan keberadaan standar ganda seksual mendukung lebih banyak respon untuk menyalahkan korban terhadap perempuan. Terdapat berbagai macam dampak dari aktivitas standar ganda seksual, yaitu diskriminasi gender, kekerasan secara seksual, hingga menjadi kunci utama penyebab kasus perundungan di lingkup sekolah yang disebabkan oleh keharusan perempuan untuk tunduk akan aturan (González-Marugán et al., 2021). Meskipun standar ganda seksual lebih banyak merugikan kaum wanita, terdapat kerugian yang juga dialami oleh pria. Hal ini dilihat dari apabila pria yang memiliki kekuatan dominan dalam produksi dan reproduksi tidak berperilaku sesuai dengan gambaran ideal maskulin, maka kerap dilabel sebagai laki-laki *gay* (Pilcher & Whelehan, 2017).

Salah satu bentuk umum yang terjadi dalam *SDS* adalah *slut-shaming* dengan menilai perempuan secara negatif melalui perilaku seksual (Hensums et al., 2022). Bentuk *slut-shaming* menurut Ralston (2021) adalah sebuah cara untuk memperlakukan dan mengontrol perempuan untuk

aktivitas seksual yang dianggap tidak dapat diterima secara sosial. Label *slut* ditujukan terhadap perempuan dengan berbagai alasan yang baik secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan perilaku seksual termasuk berpakaian terlalu provokatif, bersikap genit, hingga mengekspresikan hasrat seksual (Sweeney, 2017). Gong (dalam Tanenbaum, 2015) melihat keberadaan *SDS* memberikan label bahwa tubuh perempuan dipandang lebih sensual dibandingkan laki-laki sehingga gambar-gambar kemaluan laki-laki yang tersebar dalam aktivitas *sexting* dipandang sebagai hal yang lucu dan menyenangkan. Hal ini berbanding terbalik dengan gambar perempuan yang langsung di cap sebagai skandal dan cabul. Seperti kasus gambar berunsur sensual yang disebarluaskan tanpa persetujuan, perempuan yang dibebankan kembali oleh sosial untuk bertanggung jawab atas pencegahan penyalahgunaan gambar mereka. Sebaliknya, anak laki-laki memperoleh status, kehormatan, dan meningkatkan reputasi hanya dengan memiliki dan mengedarkan gambar perempuan yang digambarkan oleh sosial sebagai bukti kemampuan laki-laki untuk mendapatkan akses pada tubuh anak perempuan (Naezer & van Oosterhout, 2021). Maka dari itu, terlihat wanita yang terlalu menginginkan aktivitas seks diberi label negatif, tetapi tidak dengan pria.

Meskipun perempuan tidak melakukan perilaku seksual, menunjukkan foto yang terbuka saja cukup untuk mendorong perundung untuk merasa bahwa perempuan (korban) pantas menerima intimidasi (Whitaker, 2019). Maka dari itu, stigma tersebut mudah diterapkan terhadap perempuan untuk alasan yang bervariasi, menjadikan hal tersebut sebagai aturan yang mengikat seluruh perempuan, terlepas dari hasrat atau perilaku seksual yang sebenarnya. Stigma *Slut-shaming* terus meningkat akibat dari keberadaan internet dan penggunaan sosial media di tengah anak remaja. Dengan demikian, adanya jejaring sosial dan kamera gawai menjadi faktor meningkatkan peluang bagi perempuan untuk menampilkan seksualitasnya secara publik sehingga meningkatkan pengawasan dan penilaian teman sebaya (Sweeney, 2017). Tanenbaum (2015) dalam bukunya berjudul "*I Am*

*Not a Slut : Slut-shaming in The Age of The Internet*” menjabarkan komponen yang mendorong adanya *slut-shaming* terjadi, yaitu:

1. Tampil menjadi pribadi yang lebih aktif dibandingkan pasif serta menentukan pilihan aksi yang ingin dilakukan (meskipun perempuan merupakan korban akibat laki-laki yang manipulatif).
2. Menyimpang dari perilaku seksual teman sebaya.
3. Berhubungan seks atau melakukan aktivitas seksual lainnya yang baik termasuk maupun tidak termasuk hubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan di luar hubungan romantis dengan sedikit atau tidak adanya jarak waktu antar pasangan.
4. Bersikap tidak selektif dalam memiliki pasangan seksual.
5. Memberikan penampilan yang mengarah pada salah satu dari penjabaran di atas meskipun tidak aktif secara seksual.
6. Berpenampilan yang terlalu terbuka secara seksual.
7. Mengekspresikan kepercayaan diri dalam lingkup seksual.

Tidak hanya terjadi oleh perempuan, *Slut shaming* juga dialami oleh laki-laki meskipun memiliki jumlah yang lebih sedikit dibandingkan perempuan. *Slut shaming* terhadap laki-laki diasosiasikan terhadap maskulinitas dilihat melalui aspek kejantanan dan penaklukan seksual. Laki-laki yang tidak sejalan dengan aturan maskulinitas akan kehilangan status dan menerima stigmatisasi. Dalam orientasi seksual, *slut shaming* turut berlaku pada pria *gay* dalam bentuk dan batasan yang berbeda dengan perempuan heteroseksual yang digambarkan dengan adanya perilaku tidak bertanggung jawab atas perilaku seksual bebas yang dilakukan (p. 4).

Endendijk et al., (2020) juga menjelaskan standar ganda seksual dalam lingkup perbedaan lintas budaya dan perubahannya dari waktu ke waktu. Standar ganda seksual dilihat sebagai suatu fenomena yang dapat berbeda antar negara sehingga pengukuran perbedaan lintas budaya dapat dilihat melalui tingkat kesetaraan gender suatu negara. Tingkatan atau ukuran tersebut dapat dilihat melalui indeks ketidaksetaraan gender dan skor kesenjangan gender secara global. Maka, melalui data tersebut, dapat

diprediksi apabila skor kesetaraan gender lebih rendah, maka besar potensi standar ganda seksual terjadi dalam negara tersebut. Selain itu, terdapat juga perbedaan usia dalam standar ganda seksual yang dilihat bahwa masa remaja merupakan masa menyesuaikan diri dengan peran gender sehingga tekanan untuk mengalami standar ganda seksual meningkat. Hal ini memungkinkan terjadi akibat dari periode remaja yang menjadikan laki-laki dan perempuan semakin berbeda dalam segi biologis, sosial, dan kognitif. Melalui penjabaran konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa standar ganda seksual terjadi dalam empat bentuk sebagai berikut:

1. Aktivitas seksual produktif laki-laki diterima oleh lingkungan, tetapi perempuan yang berperilaku aktif dalam aktivitas seksualnya menerima respon negatif (González-Marugán et al., 2021; Pilcher & Whelehan, 2017)
2. Perempuan menanggung beban sosial terkait dengan produksi gambar, tetapi laki-laki memperoleh kehormatan dan peningkatan reputasi saat memiliki gambar perempuan (Naezer & van Oosterhout, 2021; Pilcher & Whelehan, 2017)
3. *Slut-shaming* ; pengaturan aktivitas seksual perempuan yang dianggap tidak dapat diterima secara sosial (Berhubungan dengan banyak laki-laki, berpakaian terlalu provokatif, bersikap genit, hingga mengekspresikan hasrat seksual) (Ralston, 2021; Sweeney, 2017; Whitaker, 2019)
4. Berperilaku tidak sesuai dengan gambaran ideal maskulin oleh laki-laki sehingga mengalami hilangnya reputasi atau stigmatisasi oleh lingkungan (Pilcher & Whelehan, 2017; Tanenbaum, 2015)

Konsep *SDS* yang lebih banyak digunakan dalam pengukuran standar ganda berbasis gender di lingkup internasional akan diterapkan dalam penelitian ini untuk menjabarkan bentuk-bentuk *SDS* yang terdapat dalam lingkungan Indonesia melalui film lokal berjudul “Dear David”.

#### 2.2.4 Film

McQuail (dalam Wahjuwibowo, 2018) menjelaskan bahwa film memiliki daya tarik yang bersifat universal luas serta mencakup khalayak banyak terutama media film dengan genre internasional. Film juga dapat dikatakan sebagai media saluran penyuguhan informasi yang baik dikarenakan format film yang tersedia dalam bentuk audiovisual. John Fiske (dalam Wahjuwibowo, 2018) mendefinisikan film sebagai sebuah medium komunikasi yang merupakan alat-alat bersifat teknis maupun fisik yang dapat mengubah pesan menjadi sinyal sehingga memungkinkan untuk ditransmisikan pada saluran. Sobur (dalam Wahjuwibowo, 2018) menyatakan bahwa para ahli melihat potensi yang dimiliki oleh film untuk mempengaruhi khalayak yang menikmatinya dikarenakan segmen sosial yang dapat dijangkau secara mudah oleh kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh film. Dengan melihat film sebagai sebuah media representasi, maka film dapat dikatakan sebagai sebuah media yang efektif untuk menyampaikan gagasan atau pesan terhadap khalayak. Hal ini juga berhubungan dengan sifat film yang mudah dicerna sehingga film menggunakan realitas dan cerita sebagai sebuah representasi. Demikian yang membentuk film berbeda dengan media lainnya seperti radio atau novel adalah peran imajinasi yang dibutuhkan untuk mengkonstruksi pesan yang berusaha disampaikan melalui medium komunikasi terhadap khalayak.

Film turut dipahami memiliki hubungan yang linear terhadap pemahaman masyarakat. Dalam hal ini, maka film dapat dilihat sebagai medium yang mempengaruhi dan membentuk masyarakat berlandaskan dengan muatan pesan didalamnya tanpa berlaku sebaliknya. Demikian film berlaku untuk merekam realitas yang berkembang di masyarakat dan diproyeksikan di atas layar (Sobur dalam Wahjuwibowo, 2018). Menurut Wahjuwibowo (2018) film tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengonsumsinya dikarenakan peran film sebagai media untuk berkreasi serta kemampuannya untuk mengangkat realitas

sosial masyarakat guna memperlihatkan khalayak bahwa terdapat sisi lain dari kehidupan bermasyarakat. Selain digunakan sebagai alat penyampai pesan, Shoelhi (Wahjuwibowo, 2018) melihat bahwa film berpotensi besar untuk dijadikan sebagai alat propaganda terutama. Hal ini didasari oleh penyampaian yang dilakukan oleh film dalam menggambarkan suatu realitas sehingga film mampu memberikan pengaruh secara emosional dan popularitas. Dampak tersebut dapat dirasakan akibat kemampuan film yang memiliki pengaruh besar terhadap jiwa manusia.

### **2.2.5 Analisis Naratif**

Eriyanto (2013) memahami bahwa sebuah teks baru dapat dikatakan sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa sehingga sebuah narasi dapat dilihat sebagai wujud representasi melalui berbagai peristiwa atau rangkaian yang terdapat dalam peristiwa. Sebuah teks dapat dikatakan sebagai narasi apabila mengikuti tiga syarat yang hadir secara bersamaan dan mendasari terbentuknya narasi. *Pertama*, terdapat rangkaian peristiwa yang terdiri dari dua atau lebih peristiwa. *Kedua*, adanya rangkaian (sekuensial) peristiwa, urutan, atau sebab akibat yang mengikuti urutan logika tertentu. Pola umum biasanya mengikuti urutan waktu seperti A, B, C, D, dan E. Namun, urutan peristiwa dapat berlaku secara acak dengan syarat urutan peristiwa mengikuti alur logika, sistematika, dan jalan pikir tertentu. Maka, narasi terbentuk saat peristiwa satu dirangkai dengan peristiwa lainnya hingga mempunyai makna tertentu. *Ketiga*, narasi bukan perihal melakukan pemindahan suatu peristiwa ke dalam teks cerita. Dalam narasi terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Bagian-bagian yang diangkat dan bagian yang dihilangkan dalam narasi berhubungan dengan makna yang berusaha disampaikan atau jalan pikiran yang ingin ditampilkan oleh pembuat narasi. Maka dari itu, terdapat beberapa peristiwa yang tidak ditampilkan apa adanya dalam narasi dengan alasan adanya bagian yang dianggap tidak penting. Narasi hadir untuk khalayak sehingga seluruh alur

dan narasi bersifat relevan dan menyesuaikan peristiwa yang digambarkan dengan pengalaman khalayak (pp. 5-6).

Narasi berdiri secara independen sehingga tidak berhubungan dengan fakta maupun fiksi. Sebuah narasi lebih banyak berkaitan pada cara bercerita, bagaimana sebuah fakta disajikan atau diceritakan kepada khalayak. Dengan demikian, Analisis naratif dapat juga dikatakan sebagai analisis terkait dengan narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, film, musik, dan sebagainya) ataupun fakta seperti berita. Analisis naratif menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) yang sesuai dengan karakteristik dan dilihat sebagai sebuah rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa. Menurut Eriyanto (2013), terdapat empat kelebihan dalam penggunaan analisis naratif. *Pertama*, analisis naratif dapat digunakan untuk memahami pengetahuan, makna, dan suatu nilai yang diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Maka dari itu, melalui analisis naratif, pembaca teks dapat mengungkapkan nilai-nilai yang berusaha ditampilkan serta bagaimana nilai tersebut diberitakan kepada masyarakat. Contoh terdekat dalam kelebihan ini adalah adanya aktivitas jurnalis yang memberitakan pelaku korupsi secara buruk sebagai representasi dari kebencian terhadap pelaku korupsi. Melalui analisis ini, maka nilai kebencian tersebut terhadap pelaku korupsi dapat terungkap.

*Kedua*, Analisis naratif dapat digunakan untuk memahami keadaan dunia sosial dan politik yang berusaha diceritakan dalam pandangan tertentu sehingga dapat diketahui kekuatan dan nilai sosial yang menjadi nilai dominan di tengah masyarakat. Dalam beberapa narasi (cerita sejarah), terdapat nilai yang direpresentasikan merupakan nilai dari kekuatan dominan. Hal ini menjadikan kelompok yang tidak berkuasa tidak digambarkan secara sempurna dan tidak terlihat dalam narasi. Maka dari itu, melalui analisis naratif, kekuatan sosial dan politik yang berkuasa dapat diidentifikasi hingga bagaimana proses kekuasaan tersebut bekerja. Demikian juga, melalui analisis dapat melihat aktor maupun karakter yang

diposisikan sebagai pahlawan dan karakter yang digambarkan sebagai penjahat sehingga dapat terlihat nilai-nilai yang dimenangkan oleh berita.

*Ketiga*, analisis naratif dapat digunakan untuk menyelidiki hal-hal yang tersembunyi atau laten dari suatu teks media. Pilihan peristiwa, penggambaran suatu karakter, pilihan yang ditempatkan sebagai musuh dan pahlawan, dan nilai-nilai yang didukung lainnya kerap kali memperlihatkan makna implisit yang ingin ditekankan oleh pembuat berita. Maka, melalui analisis naratif dapat membantu untuk memahami keberpihakan dan ideologi yang dibangun dalam sebuah berita atau cerita. Hal tersebut dapat dilihat melalui susunan peristiwa, karakter, dan unsur-unsur narasi.

*Keempat*, sebuah analisis naratif merepresntasikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Apabila dilihat melalui cerita yang sama dengan repetisi penceritaan yang dilakukan berkali-kali, maka dapat dilihat adanya perubahan dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut terjadi sebagai wujud adanya perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat. Sederhananya, seperti penggambaran kalangan gay dan lesbian. Kisah hubungan sesama jenis ini telah dikisahkan sejak dulu hingga sekarang. Namun, penggambaran hubungan tersebut kerap disebut sebagai penyakit dan penjahat. Hal ini terjadi perubahan bersamaan dengan waktu. Kisah tersebut digambarkan dengan konteks sebaliknya sehingga gay maupun lesbian dapat digambarkan secara wajar. Dengan demikian, melalui analisis naratif, pembaca atau penikmat kisah dapat melihat perubahan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (pp. 9-11).

Narasi sebagai rangkaian peristiwa memiliki struktur yang disusun melalui hubungan sebab akibat dalam ruang waktu tertentu. Maka, narasi pada dasarnya adalah gabungan berbagai peristiwa yang disatukan sebagai satu jalanan cerita. Dalam narasi, fokus utama yang dilihat adalah mengetahui bagaimana peristiwa disusun dan hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Terdapat tiga aspek dalam analisis naratif, yaitu sebagai berikut:

## 1. *Story* vs. Plot

Terdapat bagian penting dalam melakukan analisis naratif, yaitu dilihat melalui cerita (*story*) dan alur cerita (*plot*). Bagian tersebut menjadi penting untuk dapat mengidentifikasi bagian peristiwa yang ditampilkan dalam narasi dan bagaimana sebuah narasi bekerja. Plot diartikan sebagai hal yang dilampirkan secara eksplisit dalam sebuah teks sedangkan cerita adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa baik ditampilkan maupun tidak dalam teks.

Cerita (*Story*)

Peristiwa utuh yang disimpulkan ( <i>inferred events</i> )	Peristiwa yang ditampilkan secara eksplisit	Bahan pendukung (tambahan) lain
--	---	---------------------------------

Alur (*Plot*)

Gambar 2.1 Perbedaan Cerita dan Alur  
Sumber: Eriyanto (Eriyanto, 2013)

Terdapat dua perbedaan antara cerita dan alur. Berdasarkan keutuhan suatu peristiwa, cerita mengandung peristiwa utuh dan bagaimana cerita tersebut berjalan sesungguhnya dari awal hingga akhir. Sementara alur (*plot*) merupakan peristiwa yang dijabarkan secara eksplisit ditampilkan dalam suatu teks. Kemudian, berdasarkan perbedaan berdasar urutan peristiwa, cerita menampilkan secara berurutan peristiwa yang terjadi. Hal ini dimaknai dengan adanya kronologis yang jelas dari wala hingga akhir. Namun, alur (*plot*) memiliki urutan peristiwa yang dapat di ubah-ubah. Demikian hal tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya kepentingan pembuat cerita untuk menyusun narasi yang dapat disajikan menarik. Maka dari itu, urutan peristiwa kerap tidak disajikan mengikuti urutan kronologi waktu, tetapi dilihat melalui peristiwa yang menarik terlebih dahulu.

## 2. Waktu

Sebuah narasi memiliki penyajian yang tidak secara langsung dipindahkan dari waktu sesungguhnya ke dalam teks. Peristiwa nyata

dama realita memungkinkan terjadi dalam kurunan bulan atau tahun yang saat disajikan dalam bentuk narasi akan dapat dinikmati dalam kurun waktu beberapa jam saja atau beberapa halaman surat kabar. Untuk melihat perbandingan waktu aktual dengan waktu yang disajikan dalam teks, terdapat tiga aspek penting untuk diidentifikasi, yaitu:

a. Durasi

Waktu dari sebuah peristiwa disebut juga dengan durasi. Durasi cerita merujuk kepada keseluruhan waktu terjadinya peristiwa dari awal hingga akhir. Durasi dapat berbentuk bulan, tahun, hingga ratusan tahun yang disesuaikan dengan peristiwa. Terdapat juga durasi plot yang merujuk kepada waktu keseluruhan dari alur suatu narasi. Umumnya, durasi plot memiliki rentang waktu yang lebih pendek dibandingkan dengan durasi cerita. Hal ini dikarenakan pembuat cerita kerap hanya mengambil bagian cerita yang menonjol untuk dibagikan pada khalayak. Dalam durasi ditemukan juga durasi teks yang merujuk pada waktu dari suatu teks seperti film yang berdurasi 2 jam atau berita televisi dengan durasi 15 menit

b. Urutan

Rangkaian peristiwa satu dengan peristiwa yang lain sehingga membentuk narasi disebut sebagai urutan (*order*). Terdapat tiga bentuk urutan, yaitu urutan cerita, urutan plot, dan urutan teks. Urutan cerita merupakan urutan yang bersifat kronologis. Cerita sebagai peristiwa sesungguhnya memiliki urutan peristiwa yang bersifat kronologis. Bentuk kedua adalah urutan plot. Dalam plot, rangkaian peristiwa dapat bersifat kronologis dan tidak kronologis. Penulis dapat menyesuaikan keinginan untuk menyusun peristiwa saat ini dan kemudian menyajikan peristiwa yang sebelumnya terjadi atau dapat disebut juga kilas balik (*flashback*). Urutan ketiga adalah urutan teks yang memiliki pemahaman seperti plot dalam teks atau *screen* dan urutan adegan bisa berjalan secara kronologis ataupun tidak.

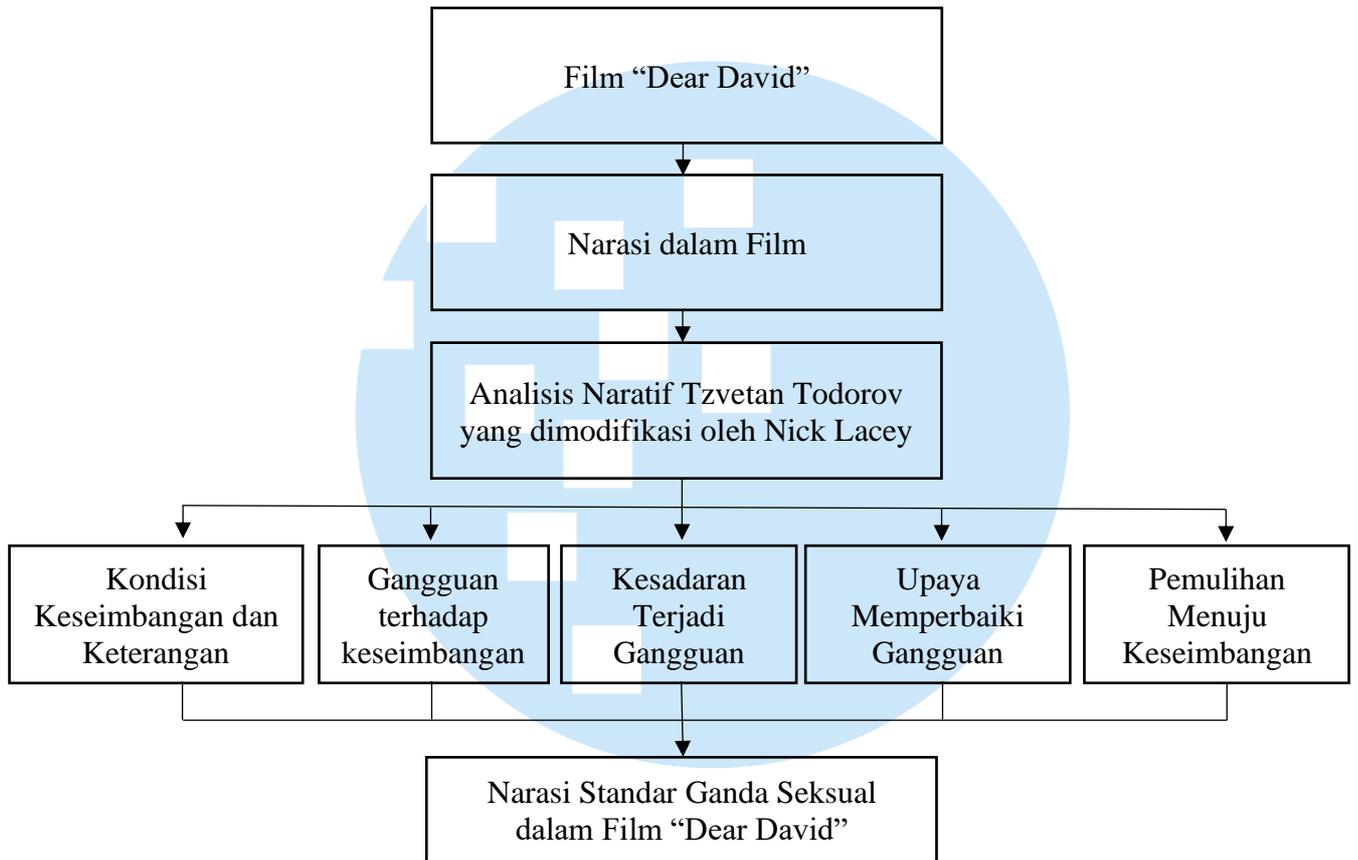
c. Frekuensi

Frekuensi dipahami sebagai berapa kali suatu peristiwa yang sama ditampilkan. Dalam sebuah peristiwa nyata, frekuensi tidak berlaku dikarenakan dalam kondisi nyata, suatu adegan pasti hanya terjadi satu kali dan tidak dapat diulang. Namun, dalam plot teks, memungkinkan sebuah peristiwa ditampilkan beberapa kali. Terdapat dua bentuk frekuensi, yaitu frekuensi plot dan frekuensi teks. Frekuensi plot merujuk kepada berapa kali suatu peristiwa ditampilkan dalam plot. Peristiwa yang ditampilkan secara berulang dilakukan untuk menekankan suatu makna tertentu dalam narasi. Kemudian, frekuensi teks merujuk kepada berapa kali suatu adegan ditampilkan dalam keseluruhan narasi.

3. Ruang

Selain waktu dan cerita, aspek lain yang turut berperan penting dalam narasi adalah ruang. Ruang memiliki tiga bentuk yang berbeda, yaitu ruang cerita, ruang alur, dan ruang teks. Ruang alur adalah ruang atau tempat yang disajikan dan diacu secara eksplisit dalam sebuah cerita atau narasi. Berbeda dengan ruang teks yang merupakan tempat atau ruang yang tidak hanya ditampilkan secara eksplisit. Namun juga dijabarkan keasliannya dalam narasi. Umumnya ruang tersebut tergambar secara langsung dalam pengambilan gambar (*shot*). Terakhir adalah ruang cerita yang tidak tersajikan secara eksplisit dalam narasi, tetapi khalayak dapat membayangkan tempat tersebut melalui kondisi sebab akibat atau kaitan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya dalam narasi.

### 2.3 Alur Penelitian



UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA